

**RUMAH SINGGAH TUAN KADI SEBAGAI PUSAT PROMOSI BUDAYA  
MELAYU RIAU**

Andin Auriel Natasya<sup>1</sup>, Jodi Kristian<sup>2</sup>, Layyina Ralinsi<sup>3</sup>, Muhammad Alpharabie Zulwin Putra<sup>4</sup>, Pebby Nanda Sari<sup>5</sup>, Restu Gusriandra<sup>6</sup>, Shepty Cahya Ramadhani<sup>7</sup>, Hambali<sup>8</sup>

PPKn FKIP Universitas Riau

[andin.auriel5843@student.unri.ac.id](mailto:andin.auriel5843@student.unri.ac.id) [jodi.kristian2673@student.unri.ac.id](mailto:jodi.kristian2673@student.unri.ac.id)

[layyina.ralinsi1044@student.unri.ac.id](mailto:layyina.ralinsi1044@student.unri.ac.id) [Alpharabiezulwinputra@gmail.com](mailto:Alpharabiezulwinputra@gmail.com)

[pebby.nanda2652@student.unri.ac.id](mailto:pebby.nanda2652@student.unri.ac.id) [restu.gusriandra1682@student.unri.ac.id](mailto:restu.gusriandra1682@student.unri.ac.id)

[shepty.cahya1043@student.unri.ac.id](mailto:shepty.cahya1043@student.unri.ac.id) [hambali@lecturer.unri.ac.id](mailto:hambali@lecturer.unri.ac.id)

**ABSTRACT**

*Tuan Kadi Guest House is an ancient structure that acts as a center for promoting the Malay heritage of Riau in Pekanbaru City. Founded in 1895 by a notable trader, it is of great historical importance as it was once the residence of Sultan Syarif Qasim II. This research utilizes a qualitative interpretative approach to investigate how Tuan Kadi Guest House contributes to the preservation and advocacy of Malay culture, alongside its effects on the local economy. The results show that the building is actively used for educational purposes regarding history, visits for cultural tourism, and showcases of Malay Riau cultural items. Nonetheless, the use of social media for cultural promotion is minimal and does not adequately engage the local community. There is a need for collaborative efforts among different institutions and governmental backing to ensure the ongoing upkeep and growth of cultural promotion initiatives. Tuan Kadi Guest House not only signifies a piece of history and culture but also has the potential to boost the local economy through cultural tourism ventures.*

**Keywords:** *Tuan Kadi Guest House, Malay Riau culture, cultural preservation, local economy*

**ABSTRAK**

*Rumah Singgah Tuan Kadi adalah sebuah bangunan bersejarah yang berperan sebagai pusat promosi budaya Melayu Riau di Pekanbaru. Struktur ini dibangun pada tahun 1895 oleh seorang pedagang terkenal dan memiliki makna sejarah yang mendalam sebagai tempat istirahat bagi Sultan Syarif Qasim II. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif untuk mengeksplorasi peran Rumah Singgah Tuan Kadi dalam menjaga dan*

mempromosikan budaya Melayu, serta pengaruhnya terhadap ekonomi lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rumah ini aktif digunakan untuk pendidikan sejarah, kunjungan wisata budaya, dan pameran artefak dari budaya Melayu Riau. Meskipun demikian, upaya promosi budaya melalui platform media sosial masih kurang maksimal dan tidak melibatkan masyarakat sekitar secara optimal. Diperlukan kerjasama antarlembaga dan dukungan pemerintah untuk merawat dan mengembangkan program promosi budaya secara berkelanjutan. Rumah Singgah Tuan Kadi tidak hanya menjadi simbol sejarah dan budaya, tetapi juga memiliki potensi untuk meningkatkan ekonomi lokal melalui kegiatan wisata budaya.

Kata Kunci: Rumah Singgah Tuan Kadi, budaya Melayu Riau, pelestarian budaya, ekonomi lokal

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

## A. Pendahuluan

Kebudayaan berasal dari kata dasar budaya dan dalam konteks kebangsaan, kata budaya selalu dihubungkan dengan identitas social. Oleh kerena itu budaya nasional adalah identitas sekaligus kekayaan suatu bangsa dan identitas budaya ini turut menuntukan perkembangan peradaban suatu bangsa di tengah dinamaika global yang mengurung segala aspek kehidupan termasuk kebudayaan itu sendiri (Liliweri, 2019).

Fasilitas budaya dan hiburan adalah salah satu fasilitas yang di berikan oleh pemerintah untuk Masyarakat. Fungsi fasilitas budaya dan hiburan di berikan kepada masyarakat untuk melestarikan dan mempelajari sejarah maupun ilmu

ilmu yang ada di Indonesia. Selain untuk melestarikan dan mempelajari Indonesia, fasilitas tersebut di berikan untuk salah satu cara untuk menghibur masyarakat Indonesia melalui dari seni – seni yang dimiliki Indonesia (Chaeser Dhiya Fauzan Widi, 2020).

Indonesia memiliki banyak sekali fasilitas budaya yang tersebar di berbagai pulau salah satunya adalah Rumah Singgah Tuan Kadi. Rumah Singgah Tuan Kadi adalah salah situs Sejarah yang berada di kota Pekanbaru dan saat ini telah diakui sebagai bagian daricagar budaya. (Adila, & Hambali 2025). Hal tersebut dapat terjadi karena sejarah yang panjang dan minat Masyarakat yang terbilang tinggi.

Tuan Kadi juga memiliki sejarah yang cukup panjang yang mencatat dan melestarikan berbagai tradisi dan adat istiadat suku yang ada di Riau. Rumah Singgah Tuan Kadi juga menampilkan berbagai macam kebudayaan yang ada di Riau saat *weekend*, sehingga menarik minat wisatawan untuk mempelajari adat istiadat provinsi Riau. Selain itu Rumah Singgah Tuan Kadi juga dapat mendorong perkembangan ekonomi masyarakat sekitar melalui penjualan makanan dan aksesoris. Rumah Singgah Tuan Kadi merupakan simbol dari sejarah, adat istiadat, arsitektur, kuliner, seni pertunjukan dari provinsi Riau.

Ditengah kemajuan jaman dan era globalisasi yang begitu **massive** seringkali budaya akan dengan sangat mudah untuk tergerus oleh bentuk-bentuk budaya baru, sehingga penting adanya bagi kita untuk melestarikan sebuah kebudayaan atau bentuk-bentuk kebudayaan dengan berbagai cara yang Dimana sala satunya adalah dengan mempromosikan kebudayaan tersebut melalui jalan fotografi (Agung, 2021) dalam (Pramiswara,

2021). Fotografi berfungsi sebagai alat untuk mengabadikan dan mempromosikan kebudayaan, bentuk bangunan, bahkan Sejarah. Hal tersebut dilakukan melalui pengunggahan di platform media social seperti Instagram, Facebook, YouTube. Hal tersebut bertujuan untuk melestarikan budaya yang telah ada selama bertahun-tahun dan juga menarik minat wisatawan untuk berkunjung bahkan mempelajari.

Dengan mengenal dan mempelajari rumah kebudayaan di provinsi Riau sangat penting dilakukan karena generasi muda berperan sebagai penerus. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kajian dan kunjungan terhadap situs bersejarah serta berbagai penampilan kebudayaan yang ada di provinsi Riau. Sehingga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan cinta terhadap budaya yang ada, selain itu juga dapat mengembangkan perekonomian yang ada.

## **B. Metode Kualitatif**

Dalam studi berjudul “Rumah Singgah Tuan Kadi sebagai Pusat Promosi Budaya Melayu Riau”

metode kualitatif dipilih sebagai cara utama menyelidiki dan memahami dengan lebih baik peran serta fungsi Rumah Singgah Tuan Kadi dalam menjaga dan mempromosikan budaya Melayu Riau. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif interpretatif, dimana pengumpulan data dilakukan secara mendalam pada suatu objek atau situasi berdasarkan fenomena tertentu yang terkait dengan subjek (Nur Hadiansyah et al., 2021) dalam (Hanifaturrahmi Andrina, Ornamen Rumah Tradisional Melayu Riau di, 2023).

Pendekatan kualitatif ini memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan informasi yang mendalam melalui observasi langsung, wawancara menyeluruh dengan pengelola dan masyarakat sekitar, serta kajian dokumen yang berkaitan dengan Sejarah, arsitektur, fungsi, dan aktivitas budaya yang berlangsung di tempat tersebut.

Metode ini menempatkan perhatian pada konteks social budaya Rumah Singgah Tuan Kadi, yang tidak hanya berfungsi sebagai bangunan bersejarah tetapi juga sebagai pusat

interaksi budaya yang aktif. Dengan menggunakan Teknik pengumpulan data kualitatif, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana rumah singgah tersebut dipandang dan digunakan oleh masyarakat sebagai tempat edukasi Sejarah, pelestarian budaya, dan pendorong ekonomi kreatif berbasis budaya Melayu.

Dengan car aini, hasil penelitian diharapkan dapat menyajikan gambaran keseluruhan tentang kontribusi Rumah Singgah Tuan Kadi terhadap identitas budaya Melayu Riau dalam melestarikan dan mempromosikan kultur tersebut, untuk kebijakan pelestarian budaya di tingkat daerah maupun nasional.

### C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pelestarian Kebudayaan Melayu Riau, pelestarian adalah upaya-upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pewarisan kebudayaan Melayu Riau melalui pengelolaan kebudayaan untuk menjamin keragaman warisan budaya dan tradisi Masyarakat Melayu Riau. Seiring dengan

kemajuan teknologi yang ada saat ini, generasi muda mulai mengabaikan dan meninggalkan kekayaan budaya Indonesia. Pengaruh globalisasi juga berkontribusi besar terhadap menurunnya kesadaran masyarakat dalam menjaga serta merawat budaya yang ada di Indonesia. Negara kita terdiri dari berbagai suku dengan tradisi yang beraneka ragam. Perubahan zaman dan kemajuan pembangunan memengaruhi aspek sosial. Di berbagai daerah, terutama yang urban dan sekitar kota, struktur masyarakat beralih dari homogen menjadi heterogen akibat adanya migrasi penduduk ke kota. Pola interaksi antara warga juga berubah, dari yang berbasis kebersamaan atau gotong royong menjadi lebih individualis dan mengutamakan kepentingan pribadi (Desrika Talib, 2021). Dalam konteks ini, pelestarian mencakup beberapa aspek penting seperti perlindungan yang berarti tindakan pencegahan (preventif) dan pemulihan (kuratif) yang bertujuan untuk melindungi budaya dari ancaman kerusakan atau kehancuran dengan memberikan perhatian khusus dan pengamanan warisan budaya.

Secara preventif, dilakukan upaya pencegahan dari ancaman kerusakan akibat faktor alam maupun aktivitas manusia, sementara secara kuratif, pelestarian dilakukan melalui restorasi, rehabilitasi, dan dokumentasi yang sistematis. Kemudian pengembangan yang meliputi proses pemberdayaan dan inovasi yang memungkinkan budaya tersebut terus berkembang dengan cara yang adaptif dan relevan dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan tradisi aslinya. Pengembangan kebudayaan daerah harus memperhatikan keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan kebutuhan modernitas. Misalnya, pengembangan Rumah Singgah Tuan Kadi sebagai objek wisata edukatif dapat memperkenalkan nilai-nilai arsitektur Melayu dan Sejarah Islam di Pekanbaru kepada generasi muda tanpa mengubah makna aslinya. Setelah itu, ada pemanfaatan yang bermakna penerapan nilai-nilai budaya dalam berbagai bidang kehidupan social, ekonomi, dan pendidikan untuk mendukung keberlanjutan budaya dan memberikan manfaat langsung bagi

masyarakat. Sementara itu, pewarisan adalah cara untuk mentransfer nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi melalui Pendidikan, tradisi, dan praktik budaya yang memperkuat identitas kultural serta keberlanjutan social budaya Masyarakat Melayu Riau.

Oleh karena itu, pelestarian kebudayaan Melayu Riau tidak hanya berfokus pada perlindungan fisik budaya, tetapi juga mengelola dan mendukung dinamika budaya dalam konteks Masyarakat dan Pembangunan yang berkelanjutan.

Rumah inap sultan Siak XII adalah sebuah bangunan bersejarah yang dikenal juga sebagai Istana Hinggap, tempat tinggal Sultan Syarif Qasim Raja Siak XII. Rumah ini dibangun pada tahun 1929 oleh seorang arsitek asal Belanda dengan gaya arsitektur yang dipengaruhi oleh model Eropa dan Turki (Asfarilla dan Agustiananda, 2020). Istana yang disebut Istana Hinggap ini juga menjadi tempat tinggal Tuan Kadi Haji Zakaria, seorang mufti Kesultanan Siak pada era pemerintahan Sultan Syarif Hasyim, yang memberikan pengajaran tentang ilmu agama Islam

kepada Sultan Syarif Kasim II. Istana ini digunakan sebagai tempat beristirahat Sultan Syarif Kasim II ketika berada di Pekanbaru, sehingga ada ruang khusus untuknya ketika menginap di rumah gurunya. Di bagian belakang Rumah Inap atau Istana Hinggap, masih terdapat tiga tiang kayu yang seumuran dengan bangunan itu. Menariknya, tiang kayu ini selalu dalam keadaan lembab, bahkan di waktu-waktu tertentu hingga mengeluarkan air. Meskipun rumah ini dibangun beberapa meter di atas permukaan Sungai Siak, tiang-tiang ini tetap basah. Karena kondisi tiang yang terus-menerus basah, cat yang melapisi tiang seringkali terkelupas. Terkadang, air yang keluar tampak berasal dari bagian atas tiang, tetapi air ini menyerupai minyak, sehingga belum diketahui dengan pasti apakah yang keluar dari tiang tersebut adalah air atau minyak. Tiang itu sudah dilapisi semen di bagian bawah, sementara kayu fondasinya tetap tertanam di dalam tanah (Musni Hidayah Putri, 2021).

Rumah Singgah Tuan Kadi merupakan salah satu bangunan bersejarah yang terletak di tepian

Sungai Siak, Pekanbaru, Provinsi Riau. Rumah ini memiliki nilai historis yang tinggi, tidak hanya karena usianya yang telah lebih dari satu abad, tetapi juga karena keterkaitannya dengan tokoh-tokoh penting dalam sejarah lokal serta perannya dalam dinamika sosial dan budaya masyarakat Melayu Riau (Adila Novilia, 2025). Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan Rumah Rumah Singgah Tuan Kadi merupakan sebuah bangunan bersejarah yang berada di tepi Sungai Siak, di Pekanbaru, Riau.

Bangunan ini memiliki arti sejarah yang sangat signifikan karena telah ada lebih dari seratus tahun. Selain menjadi bukti perkembangan sejarah kawasan, rumah ini juga terhubung secara erat dengan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Riau. Rumah Singgah Tuan Kadi tidak hanya berfungsi sebagai tempat singgah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya bagi masyarakat Melayu di waktu itu. Oleh karena itu, bangunan ini diakui sebagai salah satu warisan budaya yang penting dalam melestarikan identitas, nilai-nilai tradisi, dan sejarah

peradaban masyarakat Melayu Riau. Rumah Tuan Kadi ini mengalami perubahan fungsi berdasarkan sejarah yang ditemukan dan dilakukan pendataan oleh lembaga yang berwenang dalam bidang pelestarian cagar budaya di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Hanifaturrahmi Andrina, Ornamen Rumah Tradisional Melayu Riau di Pekanbaru: Rumah Tuan Kadi, 2023).

Rumah milik Tuan Kadi, yang juga dikenal sebagai tempat peristirahatan Sultan, merupakan salah satu bangunan yang dilindungi sebagai warisan budaya yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan Keputusan Walikota Pekanbaru nomor 702 pada tahun 2018. Bangunan ini didirikan oleh seorang pedagang ternama dari daerah Senapelan yang bernama H. Nurdin Putih pada tahun 1895. Ia memiliki putri yang dinikahkan dengan pria dari Sumatera Timur atau Riau, yaitu Zakaria Bin H. Abdul Muthalib, yang selanjutnya dikenal dengan sebutan Tuan Qadhi, gelar yang diberikan oleh Sultan Siak, di mana dia diangkat sebagai penasihat hukum

syariah Islam serta hakim dalam hal pernikahan di Kesultanan Siak. Selanjutnya, rumah ini diserahkan kepada Tuan Kadi dan menjadi salah satu lokasi untuk istirahat Sultan Syarif Qasim II saat mengadakan perjalanan menyusuri daerah Hulu Sungai Siak.

Rumah Singgah Tuan Kadi merupakan rumah panggung khas Melayu yang didominasi oleh material kayu. Meskipun mayoritas struktur menggunakan kayu, bagian tangga rumah ini dibuat dari batu dan dilapisi plaster untuk memberikan ketahanan lebih. Tangga ini berfungsi sebagai akses utama menuju rumah panggung yang ditinggikan untuk menghindari banjir serta serangan binatang liar (Mengungkap Pesona Rumah Singgah Tuan Kadi: Sejarah, Arsitektur, dan Keunikannya, 2025). Pemilihan kayu sebagai bahan utama mencerminkan karakteristik arsitektur tradisional Melayu yang memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak. Di sisi lain, tangga yang terbuat dari batu bata dan dilapisi plester menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan daya tahan dan keawetan bangunan.

Panggung didesain meninggi untuk mencegah air mengalir langsung ke lantai rumah, sekaligus menawarkan ruang ventilasi yang sangat dibutuhkan di iklim tropis yang lembab.

Rumah Singgah Tuan Kadi memiliki bangunan atap yang berbentuk piramida yang memberikan perlindungan terbaik dari cuaca yang ekstrem dan memperkuat ketahanan bangunan dengan warna dominan krem, kuning keemasan, dan biru. Rumah ini menjadi lambang kejayaan dan hubungan dengan laut yang kuat dalam budaya Melayu serta Kerajaan Siak.

Selain itu Rumah Singgah Tuan Kadi juga seperti rumah panggung yang memiliki ruang dibawahnya yang digunakan untuk menyimpan peralatan pertanian, kayu bakar, dan terkadang dijadikan tempat bermain bagi anak-anak. Dalam konteks rumah Tuan Kadi, kolong rumah mencerminkan tingginya nilai dan kehormatan pemilik yang layak untuk dihormati. Bangunan ini terbuat dari kayu meranti dan kayu kulim yang dapatkan di sekitar Sungai siak sebagai bahan utama nya, dengan

struktur panggung yang disokong oleh tiang-tiang batu berspesi untuk mencegah kelembapan dan banjir.

Dengan gaya arsitektur rumah panggung tradisional Melayu, bangunan ini tidak hanya mencerminkan kebijaksanaan lokal dalam menghadapi kondisi lingkungan, melainkan juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya masyarakat setempat. Saat ini, bangunan tersebut telah ditetapkan sebagai warisan budaya dan telah beralih menjadi tempat wisata edukatif yang memperkenalkan sejarah dan budaya Melayu, khususnya untuk generasi muda. Selain berfungsi sebagai objek wisata historis, Rumah Tuan Kadi juga menjadi lokasi untuk berbagai kegiatan seni dan budaya, seperti konser musik tradisional, kompetisi pantun, serta festival lokal. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk melestarikan tradisi sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai nilai-nilai budaya. Pemerintah Kota Pekanbaru juga mengoptimalkan tempat ini sebagai sarana pengembangan ekonomi komunitas dengan mengadakan acara yang melibatkan pelaku usaha mikro,

kecil, dan menengah (UMKM). UMKM tidak hanya bertujuan untuk melestarikan kearifan lokal, tetapi juga berperan dalam meningkatkan estetika dan fungsi (Ummi Fadhilah Ramadani, 2025). Dalam konteks perencanaan, arsitektur Melayu menggambarkan nilai-nilai budaya yang sejalan dengan perkembangan ekonomi dan teknologi. Di Pekanbaru, pengembangan yang mengusung arsitektur Melayu telah mengalami penurunan, sehingga nilai sejarah dan budaya yang menjadi ciri khas kota mulai memudar. dengan Di dalam rumah ini, pengunjung dapat menyaksikan berbagai koleksi peninggalan masa lalu seperti foto-foto bersejarah, alat musik, permainan tradisional, serta perabotan rumah tangga khas Melayu. Proses renovasi telah dilakukan dengan cermat agar bentuk aslinya tetap terjaga. Melalui berbagai fungsi tersebut, Rumah Singgah Tuan Kadi bertransformasi menjadi pusat pelestarian warisan budaya serta ruang publik yang menawarkan nilai edukatif dan ekonomis bagi masyarakat Pekanbaru .

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pengelola, bahwasannya Rumah Tuan Kadi saat ini digunakan sebagai kegiatan untuk edukasi sejarah, kunjungan wisata budaya, dan pameran artefak. Beberapa kegiatan festival budaya melayu Riau juga sering dilakukan di halaman Rumah Tuan Kadi ini. Rumah Singgah Tuan Kadi merupakan salah satu situs bersejarah di Pekanbaru yang kini diaktifkan kembali sebagai pusat promosi budaya Melayu. Pemerintah Kota Pekanbaru melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berupaya menjadikan rumah ini bukan hanya sekedar cagar budaya pasif, tetapi juga ruang hidup yang menampilkan nilai-nilai kearifan lokal secara berkelanjutan. Kegiatan yang dilaksanakan di Rumah Singgah Tuan Kadi memiliki fungsi strategis, baik dalam pelestarian budaya, penguatan identitas masyarakat, maupun pemberdayaan ekonomi lokal.

Kegiatan utama yang secara rutin dilakukan adalah Rentak Melayu Pekanbaru, sebuah festival budaya yang digelar setiap akhir pekan. Festival ini menampilkan berbagai

kesenian tradisional seperti tari zapin, nyanyian Melayu, pembacaan syair, dan pantun tradisional. Selain itu, dalam beberapa kesempatan juga diselenggarakan pertunjukan seni modern bernuansa lokal **seperti stand-up comedy** Melayu dan puisi kontemporer, yang bertujuan menarik minat generasi muda untuk telibat dalam kegiatan kebudayaan. Penyelenggaraan festival ini mendapat dukungan penuh serta sponsorship dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru. Adapun para seniman yang kerap tampil dalam rangkaian kegiatan tersebut antara lain Al hafiz dan Siksa.

Namun, promosi kegiatan budaya ini masih terbatas pada media sosial lokal dan belum menjangkau pada tingkat nasional. Masyarakat sekitar menganggap Rumah Tuan Kadi sebagai lambang kebanggaan identitas Melayu, namun sampai saat ini belum ada program tetap yang benar-benar melibatkan Masyarakat sekitar dalam promosi budaya. Hal ini sejalan dengan temuan hasil penelitian Triwikrama (2024) yang menyebutkan bahwa kurangnya kolaborasi lintas Lembaga dalam

pelestarian Rumah Singgah Tuan Kadi. Dengan demikian di perlukannya peran masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan Rumah Singgah Tuan Kadi terutama pada anggaran dana untuk pemeliharaan bangunan dan kegiatan promosi. Melestarikan kebudayaan Melayu di Riau akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan pariwisata budaya di kawasan tersebut.

Peningkatan pariwisata ini akan berdampak langsung pada perekonomian masyarakat Riau.

Selama ini, pariwisata budaya Melayu di Riau tidak dikelola dengan baik, sehingga tidak ada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan dan memperbaiki cara wisata budaya tersebut (M.Zainuddin, 2018).

#### **D. Kesimpulan**

Rumah Singgah Tuan Kadi merupakan bangunan bersejarah yang memiliki nilai signifikan sebagai pusat pelestarian dan promosi budaya Melayu Riau di Pekanbaru. Bangunan ini tidak hanya menjadi saksi Sejarah dan warisan budaya, tetapi juga

berfungsi aktif sebagai sarana edukasi Sejarah, wisata budaya, serta pameran artefak budaya Melayu. Tempat ini juga mendukung peningkatan ekonomi masyarakat setempat melalui aktivitas pariwisata budaya.

Meskipun demikian, upaya untuk mempromosikan budaya masih kurang optimal, terutama dalam penggunaan media sosial dan keterlibatan masyarakat yang belum maksimal. Karena itu, diperlukan kerjasama yang lebih solid antara pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat demi mendukung pelestarian bangunan dan pelaksanaan program promosi budaya yang berkelanjutan.

Selain nilai kultural, Rumah Singgah Tuan Kadi juga memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian lokal melalui pengembangan pariwisata budaya yang dapat menjadi penggerak ekonomi masyarakat setempat.

Dengan metode penelitian kualitatif interpretatif, ditemukan bahwa Rumah Singgah Tuan Kadi ini berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya

serta keberlanjutan tradisi masyarakat Melayu Riau.

Dengan langkah-langkah ini, Rumah Singgah Tuan Kadi tidak hanya akan menjaga nilai sejarah dan budayanya, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak utama dalam meningkatkan kesadaran budaya dan perekonomian lokal yang harus didukung pengelolaannya secara berkelanjutan agar mampu menjaga dan mengembangkan warisan budaya ini dalam menghadapi dinamika zaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Jurnal :**

- Adila Novilia, A. Z. (2025). ANTROPOLOGI RUMAH ADAT MELAYU: STUDI TENTANG RUMAH SINGGAH TUAN KADI. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*.
- Chaeser Dhiya Fauzan Widi, L. P. (2020). PENERAPAN ARSITEKTUR NEO - VERNAKULAR PADA BANGUNAN FASILITAS BUDAYA DAN HIBURAN. *Jurnal Arsitektur ZONASI*.

- Desrika Talib, S. S. (2021). STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA LOKAL SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA (SEBUAH ANALISIS TEORITIS). *TULIP: Tulisan Ilmiah Pariwisata*.
- Febriana Amalia Nur Aqmarina, T. W. (2022). ANALISIS GOLDEN RATIO PADA RUMAH SINGGAH TUAN KADI DI PEKANBARU. *Jurnal Vastukara*.
- Hanifaturrahmi Andrina, D. W. (2023). Ornamen Rumah Tradisional Melayu Riau di Pekanbaru: Rumah Tuan Kadi. *Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*.
- Liliweri, P. D. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- M.Zainuddin. (2018). MEKANISME LEMBAGA ADAT MELAYU RIAU DALAM MELESTARIKAN WISATA BUDAYA DI PROVINSI RIAU. *Jurnal Agregasi*.
- (2025). *Mengungkap Pesona Rumah Singgah Tuan Kadi: Sejarah, Arsitektur, dan Keunikannya*. rumah123.
- Musni Hidayah Putri, Y. A. (2021). Eksistensi Rumah Hinggap Sebagai Rumah Peninggalan Sultan Siak Tahun 1929. *Jurnal Humanitas: Katalisator*

- Perubahan dan Inovator  
Pendidikan.*
- Pramiswara, I. G. (2021). Fotografi Sebagai Media Komunikasi Visual Dalam Promosi Budaya. *DANAPATI: Jurnal Komunikasi*.
- Putri Erlangga, Z. A. (2023). Validasi Instrumen Eksplorasi Etnomatematika Situs Cagar Budaya Rumah Singgah Tuan Kadi Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*.
- Rahma Widiastuti, H. F. (2023). Rumah Adat Kandil Kemilau Emas di Kampung Pulang Belimbing Desa Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang*.
- Roza Linda, S. D. (2025). PENGENALAN SEJARAH DAN KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) PADA GENERASI MUDA MELALUI WISATA EDUKASI KOTA PEKANBARU. *JURMAS AZAM INSAN CENDIKIA*.
- Ummi Fadhilah Ramadani, M. Y. (2025). Penerapan Elemen Arsitektur Melayu dalam Perencanaan Pusat UMKM: Kawasan Waduk Cipta Karya Pekanbaru. *Jurnal LINEARS*.
- Wulandari, S. (2022). PELATIHAN PEMANFAATAN MEDIA

SOSIAL UNTUK PROMOSI  
PARIWISATA DAN POTENSI  
KEARIFAN LOKAL DI  
PEKANBARU. *Jembatan: Dedikasi Ilmu Pengetahuan kepada Masyarakat*.